

**PENINGKATAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN
MENGUNAKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK
PENDEKATAN *CLIENT CENTERED* PADA SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

(SKRIPSI)

Oleh

PUSPITA WULANDARI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENINGKATAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN MENGUNAKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN *CLIENT CENTERED* PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh

PUSPITA WULANDARI

Masalah penelitian ini adalah motivasi berprestasi siswa rendah. Permasalahan penelitian adalah “Apakah layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bahwa layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Metode penelitian ini adalah metode *pre-eksperimental* dengan *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian ini sebanyak 6 siswa kelas VIII yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala motivasi berprestasi. Hasil analisis data menggunakan uji *wilcoxon*, diperoleh hasil $-2,201$. Ternyata $Z_{hitung} < Z_{tabel} = 0,05$ ($-2,207 < 1,645$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat peningkatan signifikan pada motivasi berprestasi siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok pendekatan *client centered*. Hasil analisis data juga memperlihatkan peningkatan sebesar 11%.

Kata kunci: bimbingan dan konseling, konseling kelompok, *client centered*, motivasi berprestasi

**PENINGKATAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN
MENGUNAKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK
PENDEKATAN *CLIENT CENTERED* PADA SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Oleh

Puspita Wulandari

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PENINGKATAN MOTIVASI
BERPRESTASI DENGAN MENGGUNAKAN
LAYANAN KONSELING KELOMPOK
PENDEKATAN CLIENT CENTERED PADA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 8
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN
2017/2018**

Nama Mahasiswa : *Puspita Wulandari*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313052040

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Drs. Muswardi Rosra, M.Pd.
NIP. 19550318 198503 1 001

Shinta Mayasari, S.Psi, M.Psi, Psi.
NIP. 19800501 200812 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP. 19600328 198603 2 002

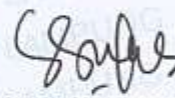
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

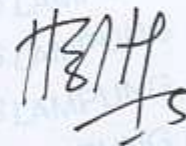
Ketua : Drs. Muswardi Rosra, M.Pd.



Sekretaris : Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi.



**Penguji
Bukan Pembimbing** : Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Februari 2018

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puspita Wulandari
Nomor Pokok Mahasiswa : 1313052040
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “PENINGKATAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN MENGGUNAKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN CLIENT CENTERED PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018” adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan September 2017. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, 23 Februari 2018

Yang menyatakan,



Puspita Wulandari
NPM 1313052040

RIWAYAT HIDUP



Puspita Wulandari lahir tanggal 20 Agustus 1995 di Sripendowo, Lampung Timur. Penulis adalah putri kedua dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Suminto dan Ibu Komsiatun.

Penulis menempuh pendidikan formal yang diawali dari: TK PGRI 1 Sripendowo lulus tahun 2000; SD Negeri 01 Sripendowo, Lampung Timur lulus tahun 2006; SMP Kosgoro Bandar Sribhawono, Lampung Timur lulus tahun 2010 ; kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono lulus tahun 2013.

Pada tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selanjutnya, pada tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBK) di SMP Negeri 1 Komerling Putih, Lampung Tengah, kedua kegiatan tersebut dilaksanakan di Desa Komerling Putih, Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung.

MOTTO

“Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kita jatuh.”

(Muhammad Ali)

“Sesuatu yang belum dikerjakan seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik.”

(Andrew Jackson)

“Tiadanya keyakinanlah yang membuat orang takut menghadapi tantangan dan saya percaya pada diri saya sendiri.”

(Thomas Alva Edison)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT atas terselesainya penulisan skripsi ini yang kupersembahkan karya kecilku ini pada :

*Teruntuk Ayahku Suminto dan Ibuku Komsiatun tercinta,
tak lebih, hanya sebuah karya sederhana ini yang bisa kupersembahkan.*

*Khusus bagi Ayah dan ibuku, aku ingin engkau merasa bangga
telah melahirkanku ke dunia ini.*

*Terimakasih atas kasih sayang dan cintanya
yang telah banyak memberikan semangat untuk keberhasilan putra-putrinya.
Kakakku Irma Apriliana dan Adikku M. Ilham Ferdiansyah yang kusayangi
Serta Keluarga Besariku.*

- Puspita Wulandari -

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirrabbi'l'aalamin, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan rintangan serta kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Motivasi Berprestasi dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Client Centered* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018” ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan izin bagi penulis untuk mengadakan penelitian.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
3. Bapak. Drs. Yusmansyah, M.Si selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung.
4. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi., selaku Pembahas dan penguji pada penulisan skripsi ini yang telah memberikan bimbingan, kritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Drs. Muswardi Rosra, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Utama Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.
6. Ibu Shinta Mayasari, S.Psi, M.Psi, Psi., selaku Pembimbing Kedua Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA (Alm. Drs. Giyono, M.Pd., Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd., Alm. Drs. Syaifuddin Latief, M.Pd., Redi Eka Andrianto, S.Pd, M.Pd, Kons., M. Johan Pratama, S.Psi., M.Psi., Psi., Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A., Ari Sofia, S.Psi., Psi., Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., Yohana Oktariana, M.Pd. Asri Mutiara Putri, S.Psi, M.Psi, Psi) terima kasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah bapak ibu berikan selama perkuliahan.
8. Ibu Merita Sagita, S.E, M.Pd., Staff Administrasi FKIP UNILA, terima kasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan keperluan administrasi.
9. Ibu Dra. Hj. Ratna Sari, S.Pd, selaku kepala SMP Negeri 8 Bandar Lampung, Ibu Susi, ibu Tere dan ibu Yana selaku guru bimbingan dan konseling, serta staf tata usaha, seluruh dewan guru dan siswa-siswi SMP Negeri 8 Bandar Lampung yang telah bersedia membantu penulis dalam mengadakan penelitian ini.
10. Orang tua ku tercinta , Bapak Suminto dan Ibu Komsiatun yang tak henti-hentinya menyayangiku, memberikan doa, nafkah, dukungan, motivasi, semangat untuk ku.
11. Kakak dan adikku tercinta, kak Irma dan Ilham. Terima kasih untuk kesabarannya selama ini dalam menghadapi segala tingkah laku ku. Terima kasih atas segala doa, nafkah, dukungan, motivasi, dan semangat untuk ku.
12. Geng Princess (anggi, hestina, icha, pasisa, sintia, yeni, syari dan restu) terimakasih untuk kebersamaannya, bantuannya, dan canda tawa kalian selama ini.

13. Keluarga kosan wisma riski, pak kos dan mak kos serta teman-teman kosan tersayang, terimakasih atas kebersamaannya selama ini dan motivasi serta pelajaran hidup yang sangat berharga.
14. Teman-teman seperjuangan BK 2013, teman seperjuangan (lisa, sindi dan mala) serta kakak tingkat dan adik tingkat Bimbingan dan konseling yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas masukan, saran, motivasi, serta semangatnya, terimakasih untuk dukungannya
15. Temen-temen kosan ketjeh (lilis, siska, lita, intan dan riska) terima kasih karena telah memberikan dukungan, motivasi, semangat untuk ku.
16. Siswa-siswi SMP Negeri 8 Bandar Lampung (Evita, Syakila, Ocha, Nisa, Ade riski dan Rahmat) yang telah bersedia untuk melakukan kegiatan konseling kelompok.
17. Almamater ku tercinta
18. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih.

Hanya harapan dan doa semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin.

BandarLampung, Februari 2018

Penulis

Puspita Wulandari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah.....	1
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi Masalah.....	5
3. Pembatasan Masalah	6
4. Rumusan Masalah	6
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Manfaat Penelitian	6
C. Kerangka Pikir	7
D. Hipotesis	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Motivasi Berprestasi	11
1. Motivasi Berprestasi dalam Bidang Belajar.....	11
2. Pengertian Motivasi	12
3. Pengertian Motivasi Berprestasi	14
4. Macam-macam Motivasi	16
5. Ciri-ciri Motivasi	18
6. Karakteristik Motivasi Berprestasi Tinggi.....	20
7. Karakteristik Motivasi Berprestasi Rendah	21
B. Konseling Kelompok.....	23
1. Pengertian Konseling Kelompok	24
2. Tujuan Konseling Kelompok.....	25
3. Asas-asas Konseling Kelompok	26
4. Komponen Konseling Kelompok	26
5. Tahapan Konseling Kelompok	28
C. Pendekatan <i>Client Centered</i>	31
1. Ciri-ciri Pendekatan <i>Client Centered</i>	31

2. Konsep dalam Pendekatan <i>Client Centered</i>	33
3. Karakteristik Pendekatan <i>Client Centered</i>	34
4. Tujuan Konseling <i>Client Centered</i>	34
5. Langkah-langkah Pendekatan <i>Client Centered</i>	35
D. Efektifitas Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan <i>Client Centered</i> Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa	41
III. METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Peneltian	43
B. Metode Penelitian.	43
C. Subyek Penelitian	45
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	46
1. Variabel Penelitian.	46
2. Definisi Oprasional.	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
Skala Motivasi Berprestasi	47
F. Pengujian Instrument Penelitian	50
1. Uji Validitas	50
2. Uji Reliabilitas	52
G. Teknik Analisis Data.....	54
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.	56
1. Gambaran Umum Pra Konseling Kelompok	56
2. Deskripsi Data.....	58
3. Pelaksanaan Kegiatan Layanan Konseling Kelompok	60
4. Data Skor Subyek Sebelum dan Setelah Mengikuti Layanan Konseling Kelompok (<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>).....	67
5. Analisis Data Hasil Penelitian.....	83
6. Uji Hipotesis	84
B. Pembahasan.....	86
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Data Siswa yang Memiliki Motivasi Berprestasi Rendah	45
3.2	Alternatif Pilihan Jawaban Skala	48
3.3	Kisi-kisi Motivasi Berprestasi	48
3.4	Kreteria Reliabilitas	54
4.1	Daftar Subjek Penelitian	57
4.2	Kriteria Motivasi Berprestasi	58
4.3	Hasil <i>Pretest</i>	59
4.4	Perbandingan Antara <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Motivasi Berprestasi.....	68
4.5	Deskripsi Masalah Anggota Kelompok	67
4.6	Perubahan Motivasi Berprestasi AR Setelah Layanan Konseling Kelompok Pendekatan <i>Client Centered</i>	69
4.7	Perubahan Motivasi Berprestasi EA Setelah Layanan Konseling Kelompok Pendekatan <i>Client Centered</i>	72
4.8	Perubahan Motivasi Berprestasi NK Setelah Layanan Konseling Kelompok Pendekatan <i>Client Centered</i>	74
4.9	Perubahan Motivasi Berprestasi MTS Setelah Layanan Konseling Kelompok Pendekatan <i>Client Centered</i>	77
4.10	Perubahan Motivasi Berprestasi SHU Setelah Layanan Konseling Kelompok Pendekatan <i>Client Centered</i>	79
4.11	Perubahan Motivasi Berprestasi OTM Setelah Layanan Konseling Kelompok Pendekatan <i>Client Centered</i>	81
4.12	Analisis Hasil Penelitian Menggunakan Uji <i>Wilcoxon</i> pada Data <i>Pretest – Posttest</i>	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Kerangka Pikir Penelitian Peningkatan Motivasi Berprestasi dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok	9
3.1 Pola <i>One group Pretest-Posttest</i> Design	44
4.1 Perbandingan Skor Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Motivasi Berprestasi.....	66
4.2 Grafik Perubahan Motivasi Berprestasi AR	70
4.3 Grafik Perubahan Motivasi Berprestasi EA	72
4.4 Grafik Perubahan Motivasi Berprestasi NK	75
4.5 Grafik Perubahan Motivasi Berprestasi MTS	77
4.6 Grafik Perubahan Motivasi Berprestasi SHU	80
4.7 Grafik Perubahan Motivasi Berprestasi OTM	82
4.8 Grafik Peningkatan Motivasi Berprestasi Sebelum dan Sesudah Mengikuti Layanan Konseling Kelompok.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Skala Motivasi Berprestasi	103
2. Skala Motivasi Berprestasi	106
3. Laporan Hasil Uji Ahli Instrumen	109
4. Laporan Hasil Uji Coba.....	120
5. Tahapan Pelaksanaan Penelitian	123
6. Penjaringan Subjek Penelitian	124
7. Hasil <i>Pretest</i>	125
8. Hasil <i>Posttest</i>	126
9. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Individual	127
10. Hasil <i>Uji Wilcoxon</i>	128
11. Tabel Distribusi R.....	129
12. Modul Pelaksanaan Konseling	132
13. Satuan Layanan Konseling	151
14. Dokumentasi.....	160
15. Surat Izin Penelitian	162
16. Surat Balasan dari Sekolah Penelitian	163

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar belakang

Setiap individu mempunyai keinginan untuk berprestasi, baik itu prestasi dalam bidang pekerjaan, pendidikan, sosial, seni, politik, budaya dan lain-lain. Dengan adanya prestasi yang pernah diraih oleh seseorang, maka akan menumbuhkan suatu semangat baru untuk menjalani aktifitas.

Lembaga pendidikan seperti sekolah yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Sekolah juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangannya serta usaha mendewasakan dan mencerdaskan anak didik untuk menjadikannya sebagai anggota masyarakat. Menurut Havighurst (dalam Yusuf, 2000:56)

Sekolah mempunyai peranan/tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogyanya berupaya menciptakan iklim yang kondusif atau kondisi yang memfasilitasi siswa (yang berusia remaja) untuk mencapai perkembangannya.

Namun dalam realitanya banyak sekolah terutama disekolah menengah pertama banyak ditemukan permasalahan siswa-siswanya, diantaranya yang memiliki permasalahan kurangnya motivasi siswa untuk berprestasi yang tinggi, sehingga dalam proses belajar tidak lebih dari proses mendengarkan, mencatat, dikumpul, dinilai, lalu selesai. Hal-hal yang biasa mendukung motivasi siswa untuk menjadi berprestasi dapat dilihat dari beberapa aspek yang ada dalam sekolah tersebut. Tentu saja hal ini menjadi tanggung jawab guru disekolah termasuk guru pembimbing (konselor sekolah).

Motivasi merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran karena keberadaannya sangat berarti bagi peroses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2006:75) :

Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka , maka akan menunjukkan perasaan tidak suka itu. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan faktor psikis yang dapat menumbuhkan gairah, menimbulkan perasaan senang, dan semangat untuk meraih prestasi. Pencapaian hasil yang maksimal akan menjadi motivasi dalam dirinya, makin tepat motivasi yang diberikan, maka akan berhasil pula proses siswa dalam menggapai prestasinya. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas hasil usaha yang akan dicapai dalam berprestasi bagi para siswa.

Salah satu SMP Negeri yang ada di provinsi Lampung adalah SMP Negeri 8 Bandar Lampung. SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Berdasarkan informasi

dari guru pembimbing di SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018, diperoleh informasi bahwa pada kelas VIII, ada yang memiliki prestasi yang rendah. Data tersebut dilihat dari hasil wawancara dengan guru pembimbing dan untuk menunjang data tersebut peneliti menyebar DCM (Daftar Cek Masalah) kepada siswa kelas VIII. Hasil DCM terlihat bahwa adanya masalah yang dialami siswa, dari 9 point masalah yang di gunakan peneliti dalam melakukan observasi terdapat satu masalah yang cenderung dialami siswa yaitu masalah kebiasaan belajar, dari kebiasaan belajar yang kurang baik, maka dapat menimbulkan motivasi berprestasi yang rendah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 8 Bandar Lampung diperoleh gambaran bahwa kurangnya motivasi berprestasi siswa, peneliti menemukan permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya motivasi berprestasi siswa yaitu: ada siswa yang mencontek saat ujian berlangsung, ada siswa yang sering meninggalkan ruang belajar saat pembelajaran berlangsung, ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, sebagian besar siswa yang pasif, hanya sedikit siswa yang mampu mencetak prestasi dalam bidang belajarnya.

Berdasarkan fakta diatas terlihat bahwa gejala-gejala motivasi berprestasi rendah pada siswa di sekolah. Apabila motivasi tersebut tidak di tingkatkan, maka hal ini akan berakibat pada menurunnya hasil prestasi siswa disekolah, dengan begitu peneliti menggunakan layanan konseling kelompok melalui pendekatan *client centered* dalam upaya meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Menurut Winkel dan Hastuti (2004:198) Layanan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina, dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik.

Pendekatan *client centered*, yang dikembangkan oleh Rogers, merupakan pendekatan konseling yang terpusat pada klien/konseli. Konsep utama konseling ini adalah konsep tentang diri (*self*) dan konsep menjadi diri. Pendekatan *client centered* berasumsi bahwa setiap individu memiliki kemampuan/potensi di dalam dirinya untuk berkembang. Berdasarkan asumsi tersebut, maka diharapkan motivasi berprestasi siswa dapat meningkat karena siswa dapat mengenal hambatan yang ada pada dirinya, khususnya masalah motivasi belajar yang rendah. Siswa juga menjadi lebih terbuka dan menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, percaya bahwa potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan (maju), serta dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang di ambil.

Layana konseling kelompok melalui pendekatan *client centered* diperkirakan tepat digunakan sebagai salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling untuk dapat diberikan kepada siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang masih rendah disekolah. Selain itu kurangnya motivasi berprestasi siswa juga dapat terjadi karna adanya komunikasi yang kurang baik dilingkungannya,

dengan begitu layanan konseling kelompok melalui pendekatan *Client Centered* sangat tepat digunakan dalam mengatasi masalah siswa tentang rendahnya motivasi berprestasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengambil judul "Peningkatan Motivasi Berprestasi dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok melalui pendekatan *Client Centered* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018"

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Ada beberapa siswa yang melakukan ujian remedial
2. Terdapat beberapa siswa yang berulang kali tidak mengerjakan tugas
3. Ada siswa yang mencontek saat ujian berlangsung
4. Terdapat siswa yang sering meninggalkan ruang belajar saat pembelajaran berlangsung
5. Terdapat beberapa siswa yang melanggar tata tertib disekolah
6. Ada sebagian siswa yang menjadi pasif disekolah
7. Hanya ada beberapa siswa yang mampu mencetak prestasi dalam bidang belajarnya, sebagian besar lainnya hanya memiliki prestasi yang standar saja

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu “Peningkatan Motivasi Berprestasi dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”

4. Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah “rendahnya motivasi berprestasi siswa”, maka yang menjadi rumusan masalah ini adalah “apakah motivasi berprestasi siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan motivasi berprestasi siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya mengenai peningkatan

motivasi berprestasi siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, sumbangan informasi dan pemikiran bagi siswa, guru pembimbing dan tenaga kependidikan lainnya di SMP Negeri 8 Bandar Lampung untuk membantu meningkatkan motivasi berprestasi siswa terutama siswa-siswa yang motivasi berprestasinya rendah agar dapat menjadi lebih baik.

C. Kerangka Pikir

Memperoleh prestasi yang baik merupakan tujuan proses pembelajaran. Motivasi merupakan tahap awal dalam menggapai sebuah prestasi yang memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa. Adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasinya. Pentingnya peningkatan motivasi siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi yang baik. Siswa dapat menjadikan sebuah prestasi sebagai kebutuhan, karena seseorang akan terdorong untuk melakukan sesuatu karena merasa ada suatu kebutuhan sehingga timbul motivasi dalam dirinya.

Namun demikian, hambatan dalam proses pembelajaran tentu akan terjadi karena masih ada siswa yang belum memiliki kesadaran akan tujuan belajar. Hal ini menunjukkan kurangnya motivasi berprestasi dalam diri siswa yang

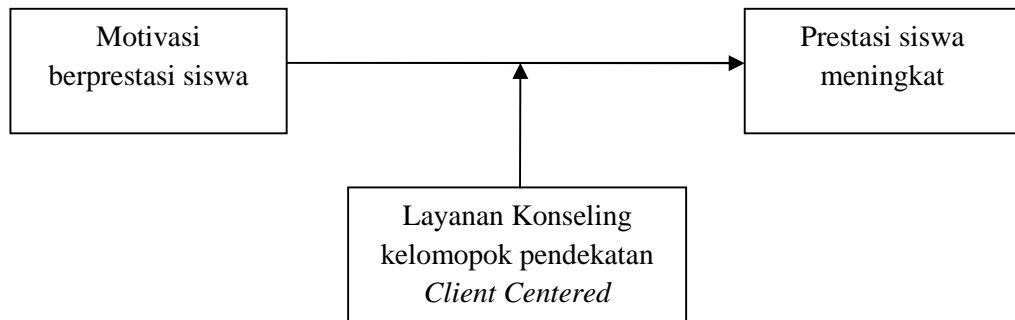
dapat menyebabkan tujuan belajar tidak tercapai secara optimal. Rendahnya motivasi berprestasi pada diri siswa dapat menghambat pencapaian prestasi di bidang belajar dan dapat juga menghambat aktualisasi dirinya. Motivasi berprestasi siswa yang rendah tidak dapat dibiarkan begitu saja sebab hal ini sangat berpengaruh pada hasil prestasi siswa karena itu perlu penanganan sejak dini. Maka dari itu motivasi berprestasi siswa perlu ditingkatkan agar siswa dapat mencapai tujuan berprestasi secara optimal.

Menurut Winkel dan Hastuti (2004:198) layanan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina, dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik. Peneliti mencoba menggunakan layanan konseling kelompok melalui pendekatan *client centered* agar dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Pendekatan *client centered* menurut Sukardi (2008:36) dikembangkan oleh Rogers, merupakan pendekatan konseling yang terpusat pada klien/konseli. Konsep utama konseling ini adalah konsep tentang diri (*self*) dan konsep menjadi diri. Pendekatan *client centered* berasumsi bahwa setiap individu memiliki kemampuan/potensi di dalam dirinya untuk berkembang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka muncul kerangka pikir untuk melihat apakah motivasi berprestasi siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan

layanan konseling kelompok melalui pendekatan *client centered*. Untuk lebih memperjelas maka kerangka pikir dapat digambarkan melalui diagram.

Berikut ini adalah alur kerangka pikir pada penelitian ini:



Gambar 1.1 Kerangka pikir penelitian peningkatan motivasi berprestasi siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

D. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris melalui data-data yang relevan. Agar penelitian ini terarah, diperlukan adanya hipotesis sehingga rendahnya motivasi berprestasi siswa dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok pendekatan *client centered*.

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka pikir yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis penelitian yang peneliti ajukan adalah “Motivasi berprestasi siswa dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok pendekatan *client centered*”.

Berdasarkan hipotesis penelitian di atas maka penulis mengajukan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho : Motivasi berprestasi siswa tidak dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Ha : Motivasi berprestasi siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti. Peneliti disini akan membahas mengenai motivasi berprestasi dan layanan konseling kelompok pendekatan *client centered*.

A. Motivasi Berprestasi

1. Motivasi Berprestasi dalam Bidang Bimbingan Belajar

Kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan mencakup empat bidang yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier. Penelitian ini membahas motivasi berprestasi siswa yang menyangkut pada layanan bimbingan dan konseling pada bimbingan belajar. Bimbingan belajar merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Bimbingan belajar dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Pengalaman siswa yang mengalami masalah belajar
- b. pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar
- c. pemberian bantuan untuk mengentaskan masalah belajar yang dialami oleh siswa tersebut

2. Pengertian Motivasi

Motivasi menjelaskan mengapa ada orang berperilaku tertentu untuk mencapai serangkaian tujuan. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak diamati secara langsung, tetapi dapat di interaksi dalam tingkah laku tertentu. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi tercapainya tujuan tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan dasar yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman,2011:73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*felling*" dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan. Dari pernyataan yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa "*felling*", afeksi seseorang.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan, jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.

Berdasarkan ketiga elemen diatas dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berhubungan dengan persoalan kejiwaan, perasaan dan juga emosi untuk

kemudian melakukan sesuatu. Semua itu didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Seseorang dikatakan berprestasi jika dirinya ada keinginan untuk berprestasi. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Keinginan atau dorongan untuk berprestasi inilah yang disebut dengan motivasi.

Menurut para ahli psikologi, pada diri seseorang terdapat penentuan tingkah laku, yang bekerja untuk mempengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu itu adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia. Misalnya, seseorang berkemauan kuat dalam belajar karena adanya harapan penghargaan atas prestasinya. Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Yang dimaksud dengan tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha jelas semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.

Menurut Atkinson (dalam Santrock 2003:474) kecenderungan sukses ditentukan oleh motivasi, peluang, serta intensif ; begitu pula sebaliknya dengan kecenderungan untuk gagal. Motivasi dipengaruhi oleh keadaan/suasana emosional seseorang sehingga guru dapat memberikan motivasi siswa dengan melihat kondisi emosional/psikologis siswa tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Serta motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dari dalam diri seseorang untuk melakukan perubahan tingkah lakunya.

3. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan dorongan atau usaha setiap individu untuk mencapai suatu standar kesuksesan, individu yang memiliki motivasi yang tinggi memiliki harapan untuk sukses yang lebih besar dari pada ketakutan akan kegagalan.

Menurut Santrock (2003:474) Motivasi berprestasi (*achievement motivation*) adalah keinginan untuk mencapai suatu standar keberhasilan, dan melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan.

McClelland and Heckhausen menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah motif yang mendorong individu dalam mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa ukuran keberhasilan, yaitu dengan membandingkan prestasinya sendiri sebelumnya maupun dengan prestasi orang lain.

Menurut Atkinson & Raynor (dalam Santrock 2003:474) bahwa orang yang mencerminkan motivasi berprestasi tinggi memiliki harapan untuk sukses yang lebih besar dari pada ketakutan akan kegagalan, lebih memilih tugas dengan resiko sedang, dan tekun dalam usahanya ketika menghadapi

tugas yang semakin sulit, dengan kata lain bahwa individu yang mencerminkan motivasi berprestasi yang tinggi yaitu individu yang selalu yakin dan optimis akan keberhasilan atas apa yang individu itu lakukan, individu yang mencerminkan motivasi berprestasi tinggi tidak takut pada suatu kegagalan dan individu ini akan berusaha dengan tekun dalam menghadapi tugas atau masalah yang semakin sulit.

Psikolog McClelland (dalam Santrock 2003:474) menekankan pentingnya kebutuhan berprestasi, karena orang yang berhasil dalam bisnis dan industri adalah orang yang berhasil menyelesaikan segala sesuatu. Ia menandai tiga motivasi utama, yaitu : penggabungan, kekuatan, dan prestasi.

Orang-orang belajar cepat dan lebih baik apabila mereka sangat termotivasi untuk mencapai sasaran mereka. Dan karena sangat termotivasi untuk mencapai sasarnya, mereka selalu mau menerima nasihat dan saran tentang cara meningkatkan kinerjanya. Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi selalu memiliki hasrat besar untuk berhasil dan tidak akan membiarkan dia mengalami kegagalan, jika sudah memutuskan demikian maka akan dikerjakan sekuat tenaga.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi adalah individu yang berkeinginan untuk selalu menyelesaikan suatu pekerjaan dan berusaha untuk suatu keberhasilan mencapai standar kesuksesan. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki harapan untuk sukses yang lebih

besar dari pada ketakutan akan kegagalan, lebih memilih tugas dengan resiko sedang, dan tekun dalam usahanya ketika menghadapi tugas yang semakin sulit.

4. Macam- macam Motivasi

Diatas telah diuraikan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan atau usaha-usaha yang dilakukan individu untuk mencapai suatu standar kesuksesan. Secara garis besar jenis motivasi yang ada pada diri manusia itu terbagi dalam dua bagian yaitu motivasi intrinsik (dari dalam) dan motivasi ekstrinsik (dari luar).

Berikut ini adalah penjelasan mengenai macam-macam motivasi yaitu sebagai berikut:

a. Motivasi Intrinsik

Menurut Santrock (2003:476) motivasi intrinsik adalah keinginan dari dalam diri untuk menjadi kompeten dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri. Dengan kata lain motivasi intrinsik adalah dorongan atau keinginan untuk melakukan sesuatu yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, dan tidak memerlukan rangsangan dari luar. Motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Misalnya, seseorang belajar karena memang benar-benar ingin mengetahui ilmu pengetahuan tersebut dan bukan karena ingin pujian.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli didalam bidang studi tertentu. apabila seorang siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan atau menjadi seorang yang ahli dalam bidang tertentu, maka ia harus belajar dengan tekun, karena ia percaya bahwa tanpa adanya kerja keras ia tidak akan berhasil.

Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi itu memang muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial.

b. Motivasi Ekstrinsik

Menurut Santrock (2003:476) motivasi ekstrinsik adalah keinginan untuk mencapai sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan penghargaan eksternal atau untuk menghindari hukuman eksternal. Dengan kata lain motivasi ekstrinsik merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu karena faktor dari luar diri seseorang agar mendapat penghargaan dari orang lain seperti pujian atau yang lainnya, serta untuk menghindari hukuman dari orang lain. Dorongan tersebut turut mempengaruhi motivasi untuk belajar sehingga disebut sebagai motivator. Motivator adalah orang atau stimulus yang dapat menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melakukan sesuatu. Contoh motivator dalam belajar adalah guru dan orang tua. Seorang siswa akan mau belajar dengan baik jika guru yang mengajar

atau membimbing memberikan pujian serta nilai yang tinggi jika siswa tersebut mampu menjawab soal-soal ujian yang diberikannya.

Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan belajar. Misalnya, seorang siswa mau belajara dengan serius hingga mendapat nilai yang baik karena dia berfikir bahwa jika nilainya tinggi maka ia akan mendapatkan pujian dari orang lain yang sangat berpengaruh pada dirinya (*significant others*).

5. Ciri-ciri Motivasi

Menurut Sardiman (2011:83) motivasi yang ada dalam diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tekun dalam menghadapi tugas

Dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai. Orang yang memiliki motivasi akan selalu bekerja keras dalam waktu yang cukup lama dan individu tersebut tidak akan menghentikan pekerjaannya sebelum dia menyelesaikan pekerjaan tersebut.

2. Ulet dalam menghadapi kesulitan

Tidak lekas putus asa dan tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang sudah dicapai) . individu yang memiliki motivasi pantang menyerah dalam menghadapi rintangan yang ada dalam hidupnya, individu ini

tidak gampang menyerah dan putus asa, dan tidak cepat puas dengan apa yang didapat atau dikerjakan, dan tidak memerlukan motivasi dari orang lain untuk terus berprestasi, individu ini yakin dengan kemampuan dirinya sendiri.

3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah

Individu yang memiliki motivasi dia akan menghadapi setiap masalah yang ada dihadapannya, dia akan menyelesaikan permasalahan dan tidak menghindari permasalahan tersebut.

4. Lebih senang bekerja mandiri

Individu yang memiliki motivasi senang bekerja secara mandiri, dan tidak selalu bergantung kepada orang lain, dia yakin bahwa apapun yang dia lakukan pasti akan terselesaikan dengan baik.

5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin

Yaitu hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif. Individu yang memiliki motivasi akan cepat bosan ketika ada pekerjaan yang monoton dan tidak menuntun untuk kreatif.

6. Dapat mempertahankan pendapatnya jika sudah yakin akan sesuatu

Individu yang memiliki motivasi akan selalu mempertahankan pendapatnya jika memang dia yakin akan kebenarannya.

7. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini benar

Apabila individu yang memiliki motivasi memiliki suatu keyakinan yang benar maka susah baginya untuk melepaskannya.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas, berarti seseorang itu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Hasil belajar akan optimal manakala didukung oleh dorongan seperti diatas.

6. Karakteristik Motivasi Berprestasi Tinggi

Individu memiliki tingkat motivasi berprestasi yang baik sesuai dengan kemampuannya dalam belajar. Individu bisa dikatakan mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi jika mempunyai semangat belajar yang tinggi. Begitu juga sebaliknya jika individu mempunyai motivasi berprestasi yang rendah maka dalam belajar nya individu cenderung pasif.

Menurut Santrock (2009:233) individu yang memiliki karakteristik motivasi berprestasi yang tinggi dapat terlihat dari beberapa indikasi berikut:

1. Memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi
2. Memiliki tahapan-tahapan kerja berdasarkan rencana dan tujuan yang realistis serta berjuang untuk merealisasikannya
3. Memiliki kemampuan untuk menganbil keputusan dan berani mengambil resiko yang dihadapinya
4. Melakukan pekerjaan yang berarti dan menyelesaikandengan hasil yang memuaskan dengan sistematis dan terarah
5. Mempunyai keinginan menjadi orang yang menguasai bidang tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan karakteristik motivasi berprestasi yang tinggi jika seorang individu memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi, dimana individu tersebut akan berusaha semaksimal mungkin untuk mepertanggung jawabkan apa yang telah diberikan kepadanya. Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan berusaha merealisasikan apa yang telah direncanakan, mampu mengambil keputusan yang telah diputuskan serta mampu menyelesaikan pekerjaan dengan hasil yang diinginkan dengan terarah dan teratur.

7. Karakteristik Motivasi Berprestasi Rendah

Motivasi berprestasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar disekolah dan sangat erat kaitannya dengan hasil belajar siswa disekolah, jika motivasi berprestasinya rendah maka juga akan mempengaruhi nilai belajarnya disekolahan.

Menurut Santrock (2009:236) sebaliknya individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah maka dapat terlihat dari beberapa indikasi berikut ini :

1. Kurang memiliki tanggung jawab pribadi dalam mengerjakan sesuatu aktivitas
2. Memiliki gambaran tahapan aktivitas tetapi tidak didasarkan pada rencana dan tujuan yang realistic serta lemah melaksanakannya, sehingga banyak menunda pekerjaan
3. Bersikap apatis, tidak proaktif dalam banyak hal disekitarnya dan memiliki kecendrungan untuk tidak percaya diri
4. Ragu-ragu dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah adalah individu yang dalam mengerjakan sesuatu kurang memiliki tanggung jawab atau individu tersebut biasanya mengabaikan tugasnya begitu saja, sering menunda tugas sehingga hasil yang didapat kurang memuaskan, bersikap semaunya tidak memperdulikan hal-hal yang ada disekitarnya serta individu tersebut kurang percaya diri. Ragu-ragu dalam mengambil keputusan, dalam pengambilan keputusan individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah tidak yakin dalam mengambil keputusan sehingga tindakannya kurang terarah pada tujuan dan aktivitas yang menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan.

B. Konseling Kelompok

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Dalam proses interaksi yang dilakukan antar individu, akan terciptalah kelompok atau komunitas tertentu. Melalui kelompok individu mencapai tujuannya dan berhubungan dengan yang lainnya dengan cara yang inovatif dan produktif. Individu tidak hidup seorang diri dan berkembang dengan sendirinya tanpa terlibat dalam kelompok. Dalam dunia konseling, berkelompok dapat menjadi suatu sarana untuk membantu manusia dalam mencapai perkembangan serta menjadi terapi untuk mengatasi persoalan psikologis manusia, yaitu yang dikenal dengan istilah konseling kelompok.

1. Pengertian Konseling Kelompok

Dalam dunia konseling, berkelompok dapat menjadi suatu sarana untuk membantu manusia dalam mencapai perkembangan serta menjadi terapi untuk mengatasi persoalan psikologis manusia, yaitu yang dikenal dengan istilah konseling kelompok.

Menurut Natawidjaja (dalam Wibowo, 2005 : 32) yang mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Prayitno (2004:67) mengemukakan bahwa konseling kelompok adalah layanan yang menggunakan dinamika kelompok sebagai media kegiatannya, apabila dinamika kelompok dikembangkan dan dimanfaatkan secara efektif dalam layanan ini diharapkan tujuan yang ingin dicapai akan tercapai. Salah satu dari tujuan konseling kelompok ini adalah agar para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman komunikasi yang demikian akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang lain yang dekat dengannya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok ialah pemberian informasi serta penyelesaian masalah yang sedang dihadapi oleh para anggota kelompok dengan memberikan bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat

pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Serta pemberian Informasi yang disampaikan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman individu dan pemahaman terhadap orang lain. Serta melatih pengalaman berkomunikasi dengan baik agar dapat terbuka dengan orang lain dan berdampak positif untuk dirinya dan orang lain.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Konseling kelompok berfokus pada usaha membantu konseli dalam melangkah melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya tingkah lakunya, keterampilan hubungan personal, nilai, sikap atau membuat keputusan karir.

Menurut Wibowo, (2005:20). Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

Menurut Sukardi, (2002:49). Tujuan konseling kelompok meliputi:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Berdasarkan kutipan diatas tujuan dari konseling kelompok yaitu membuat konseli mampu memahami dirinya dengan baik, berkomunikasi satu sama lain, mengarahkan dirinya dengan baik, peduli dengan sesama (orang lain) dan menetapkan hal apa saja yang ingin dicapainya. Tujuan dari kegiatan konseling kelompok agar konseli mampu menentukan mana yang baik dan tidak baik untuk dirinya sendiri.

3. Asas-Asas Konseling Kelompok

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bisa bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok dan tidak layak diketahui oleh orang lain selain orang-orang yang mengikuti kegiatan konseling kelompok.

b. Asas Kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela tanpa paksaan.

c. Asas Keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keraguan atau kekhawatiran dari anggota.

d. Asas Kegiatan

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.

e. Asas Kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilangkannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.

4. Komponen Konseling Kelompok

Kegiatan konseling kelompok pada dasarnya memiliki berbagai komponen dalam melaksanakan kegiatan konseling kelompok yang efektif.

Prayitno (2004:45) menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok terdapat tiga komponen yang berperan, yaitu pemimpin kelompok (Konselor), anggota kelompok dan dinamika kelompok. Komponen dalam layanan konseling kelompok sebagai berikut:

a. Konselor

Sebagai pemimpin kelompok dalam konseling kelompok, seorang konselor harus memiliki kemampuan/keterampilan, Konselor sebagai pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok

diantara semua peserta yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus.

b. Anggota Kelompok

Seorang konselor dalam melaksanakan kegiatan layanan konseling kelompok perlu membentuk sebuah individu menjadi sebuah kelompok dengan syarat, yaitu:

1. Jumlah anggota 6-10
2. Kelompok yang heterogen
3. Anggota kelompok harus berperan aktif dalam kegiatan

Sebaiknya jumlah anggota kelompok adalah 6-10 orang dan anggotanya heterogen sehingga dapat memecah kebekuan dalam kelompok. Dengan begitu masing-masing anggota akan berperan aktif dalam kegiatan layanan sehingga masalah yang sedang dihadapi akan terselesaikan. Selain itu konselor juga akan lebih mudah dalam mengatur jalannya diskusi dalam penyelesaian masalah yang dialami oleh masing-masing anggotanya.

c. Dinamika kelompok

Layanan konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media untuk membimbing anggota konseling kelompok dalam mencapai tujuan. Media dinamika kelompok ini adalah unik dan hanya ditemukan dalam suatu konseling kelompok yang benar-benar hidup. Konseling kelompok yang hidup adalah konseling kelompok yang dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan. Melalui dinamika kelompok

yang berkembang masing-masing anggota konseling kelompok akan menyumbang baik langsung maupun tidak langsung proses pemecahan masalah pribadi. Kehidupan dalam kegiatan layanan konseling kelompok akan menentukan arah dan gerak pencapaian tujuan layanan konseling kelompok.

5. Tahapan konseling kelompok

Suatu proses layanan sangat ditentukan pada tahapan-tahapan yang harus dilalui sehingga akan terarah dan tepat sasaran. Konseling kelompok bisa berjalan dengan efektif jika konselor mampu memahami tahapan apa saja dalam konseling kelompok tersebut. Maka perlunya pemahaman yang baik dalam mengetahui apa saja tahapan-tahapan dalam konseling kelompok.

Menurut (Prayitno 2004:43) konseling kelompok dapat diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan yaitu :

a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun keseluruhan anggota. Pemimpin kelompok menjelaskan tujuan dan asas-asas kegiatan kelompok, serta memberikan sedikit permainan untuk membuat suasana dalam konseling kelompok lebih hangat dan akrab dari masing-masing anggota kelompok. Ketentuan dalam melakukan

konseling kelompok ini adalah minat bersama, sukarela atau atas inisiatifnya sendiri, serta adanya kemauan untuk berpartisipasi dalam proses konseling kelompok.

b. Tahap peralihan

Tahap peralihan merupakan “ jembatan” atau tahap penghubung antara tahap pertama dan tahap ketiga. Pada tahap ini tugas konselor adalah membantu agar para anggota untuk dapat mengenali dan mengatasi halangan, kegelisahan, keengganan, sikap mempertahankan diri dan sikap ketidaksabaran yang timbul pada saat ini. Pada tahap ini memerlukan ketelitian dari seorang pemimpin kelompok untuk melihat kesiapan anggota kelompok memmasuki tahap selanjutnya. Dalam hal ini pemimpin kelompok bisa mengulang kembali atau menanyakan kepada para anggota apa yang belum dipahami mengenai penjelasan sebelumnya tentang konseling kelompok. Hal itu dilakukan sampai anggota kelompok benar-benar siap secara keseluruhan untuk melanjutkan tahap kegiatan

c. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu terbahasanya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh semua anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan dalam segi berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh setiap anggota kelompok. Tahap ini dapat dikatakan berhasil jika semua solusi yang

mungkin telah dipertimbangkan dan diuji menurut konsekuensinya dapat diwujudkan. Solusi-solusi tersebut harus praktis, dapat direalisasikan dan pilihan akhir harus dibuat setelah melakukan pertimbangan dan diskusi yang tepat.

d. Tahap pengakhiran

Pada tahap pengakhiran terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan konseling kelompok dengan tujuan tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan konseling kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut.

Berdasarkan tahap-tahap konseling yang telah dikemukakan di atas, terdapat beberapa tahapan diantaranya tahap Pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Tahap pembentukan disini untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Tahap peralihan tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Tahap kegiatan untuk mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok. Sedangkan tahap

pengakhiran untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya. Setiap tahapan dalam proses layanan konseling kelompok harus melalui fase-fase dari tahapan secara keseluruhan, dengan begitu konselor perlu menguasai tahapan dalam pelaksanaan konseling kelompok. Sesuai dengan uraian diatas agar tujuan dari konseling kelompok yang telah dirumuskan dapat terlaksana dengan baik dan efektif.

C. Pendekatan *Client Centered*

Terapi terpusat pada klien/*client centered* menurut Sukardi (2008) dikembangkan oleh Rogers merupakan pendekatan konseling yang terpusat pada klien/konseli. Konsep utama konseling ini adalah konsep tentang diri (self) dan konsep menjadi diri. Pendekatan *client centered* berasumsi bahwa setiap individu memiliki kemampuan/potensi di dalam dirinya untuk berkembang.

1. Ciri-Ciri Pendekatan *Client Centered*

Pendekatan *client centered* memberikan suatu gambaran bahwa proses konseling yang menjadi pusatnya adalah klien dan bukan konselor, sebagaimana diungkapkan oleh Sukardi (2008) pendekatan *client centered* memiliki berbagai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Dalam proses pendekatan *client centered*, klien berperan lebih dominan dari pada konselor. Aktivitas klien nampak lebih menonjol

dibandingkan dengan konselor, konselor disini hanya berperan sebagai cermin.

- b. Dalam proses pendekatan *client centered*, menekankan betapa pentingnya hubungan yang bersifat permisif, intim sebagai persyaratan mutlak berhasilnya hubungan konseling.
- c. Dalam mengambil keputusan terakhir itu pada klien sendiri, sedangkan konselor hanya berusaha untuk mengarahkan agar klien memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri.
- d. Dalam pendekatan *client centered*, konselor harus benar-benar menerima klien sebagaimana adanya dan tidak semestinya menuntut sesuatu atau mengharapkan syarat-syarat tertentu terhadap klien sebelum konselor akan memberikan bantuan. Konselor juga harus bebas dari prasangka.
- e. Dalam proses pendekatan *client centered* tidak terkait oleh langkah-langkah yang harus dilakukan konselor, atau proses konseling tidak bisa ditentukan oleh konselor, tapi itu sangat bergantung pada klien. Lebih cepat klien dapat mengungkapkan masalahnya, maka secepat itu pula konselor dapat mengarahkan klien dalam mengambil keputusan sendiri.
- f. Dalam proses pendekatan *client centered*, empati menduduki tempat yang penting, karena pada dasarnya adalah mengerti dan dapat merasakan perasaan orang lain.

Berdasarkan ciri-ciri pendekatan *client centered* diatas dapat diketahui bahwa ciri dari pendekatan *client centered* yaitu dalam proses pendekatan

client centered klien lebih berperan lebih dominan daripada konselor, klien memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri, sedangkan konselor harus mempunyai sikap empati yang tinggi dan mampu menerima klien dengan baik.

2. Konsep-Konsep Dalam Pendekatan *Client Centered*

Pendekatan *client centered* merupakan suatu pendekatan mengenai manusia yang berorientasi pada filosofi humanistik, hal tersebut sesuai dengan dasar filsafat Rogers sebagaimana yang diungkapkan dalam Sukardi (2008) sebagai berikut :

- a. Inti sifat manusia adalah positif, sosial, menuju kemuka dan realistik
- b. Manusia pada dasarnya adalah kooperatif, konstruktif dan dapat dipercaya
- c. Manusia mempunyai tendensi dan usaha sadar untuk mengaktualisasi pribadi, berprestasi dan mempertahankan diri.
- d. Manusia memiliki kemampuan dasar untuk memilih tujuan yang benar dan membuat pilihan yang benar, apabila ia diberi situasi yang bebass dari ancaman.

Berdasarkan konsep-konsep dalam pendekatan *client centered* diatas dapat disimpulkan bahwa inti sifat manusia adalah positif, soial, humanistik dan mudah dipercaya, namun manusia juga mempunyai usaha untuk mengaktualisasikan diri dan mempertahankan diri agar terbebas dari ancaman baik ancaman dari dalam diri serta ancaman dari luar (lingkungan). Manusia juga memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang benar dan membuat pilihan yang benar sesuai keinginannya.

3. Karakteristik Pendekatan *Client Centered*

Peran klien yang besar dibandingkan dengan konselornya dalam hubungan konseling, adalah merupakan karakteristik utama dari pendekatan *client centered*. menurut Sukardi (2008) menjelaskan beberapa karakteristik utama dari konseling *client centered* yang masing-masing menekankan pada :

- a. Tanggung jawab dan kemampuan klien dalam menghadapi kenyataan
- b. Pengalaman-pengalaman sekarang
- c. Konseling *client centered* tidak bersifat Dogmatis
- d. Konseling *client centered* menekankan kepada persepsi klien
- e. Tujuan konseling *client centered* ada pada diri klien, dan tidak ditentukan oleh konselor

Berdasarkan karakteristik pendekatan *client centered* diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini lebih menekankan bahwa individu mempunyai tanggung jawab dan kemampuan dalam menghadapi kenyataannya. Individu dilatih untuk memandirikan dirinya sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain.

4. Tujuan Konseling *Client Centered*

secara terperinci tujuan dasar dari pendekatan *client centered* menurut Sukardi (2008) ialah sebagai berikut :

- a. Membebaskan klien dari berbagai konflik psikologis yang dihadapinya.

- b. Menumbuhkan kepercayaan pada diri klien, bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengambil satu atau serangkaian keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri tanpa merugikan orang lain.
- c. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada klien untuk belajar mempercayai orang lain dan memiliki kesiapan secara terbuka untuk menerima berbagai pengalaman orang lain yang bermanfaat bagi dirinya sendiri.
- d. Memberikan kesadaran kepada klien bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu lingkup sosial budaya yang luas, walaupun demikian ia masih tetap memiliki kekhasan atau keunikan tersendiri.
- e. Menumbuhkan suatu keyakinan pada klien bahwa dirinya terus bertumbuh dan berkembang.

Berdasarkan tujuan konseling diatas dapat disimpulkan bahwa dalam terapis pendekatan *client centered* konselor mampu membebaskan klien dari masalah psikologis yang dialaminya dengan menumbuhkan kepercayaan pada diri klien dan menumbuhkan suatu keyakinan bahwa dirinya terus tumbuh dan berkembang.

5. Langkah-Langkah Pendekatan *Client Centered*

Terdapat 12 langkah yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam melaksanakan konseling *client centered* menurut Rogers yang dijelaskan dalam Sukardi (2008), tetapi yang dikemukakan ini bukanlah langkah yang kaku, tetapi dapat diubah-ubah.

Berikut ini langkah-langkah pendekatan *client centered* diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Klien datang untuk menerima bantuan kepada konselor secara sukarela. Apabila klien datang berdasarkan petunjuk orang lain atau saran orang lain, maka konselor harus mampu menciptakan suasana permisif, santai, penuh keakraban dan kehangatan, serta terbuka sehingga klien dapat menentukan sikap dalam pemecahan masalah.
- b. Merumuskan situasi bantuan. Dalam merumuskan bantuan, klien didorong untuk menerima tanggung jawab dan untuk melaksanakan pemecahan masalah yang dihadapinya.
- c. Konselor mendorong klien untuk mengungkapkan perasaannya secara bebas, yang berkaitan dengan masalahnya.
- d. Konselor secara tulus menerima dan menjernihkan perasaan-perasaan klien yang sifatnya negatif.
- e. Apabila perasaan-perasaan yang negatif dari klien telah sepenuhnya terungkap maka secara psikologis bebannya mulai berkurang.
- f. Konselor menerima perasaan-perasaan positif yang diungkapkan klien.
- g. Saat pencurahan perasaan itu diikuti oleh perkembangan yang berangsur-angsur tentang wawasan.
- h. Apabila telah memiliki pemahaman tentang masalahnya dan menerimanya, mulailah membuat suatu keputusan untuk melakukan sesuatu dan melangkah untuk memikirkan tindakan selanjutnya.
- i. Mulai melakukan tindakan-tindakan yang positif.
- j. Pertumbuhan atau perkembangan lebih lanjut wawasan klien.

Konseling menggunakan pendekatan teori *client centered*, berbeda dengan menggunakan pendekatan teori yang lain. Dalam *client centered*, tidak menggunakan pola khusus dalam pelaksanaannya. Ditemukan beberapa pola umum, walaupun pola ini bukan merupakan tahapan baku, yang dalam pelaksanaannya bukan merupakan urutan. Pola tersebut antara lain:

- a. Mencari arah. Tiadanya arah yang diberikan oleh fasilitator menyebabkan kekacauan, frustrasi dan semua anggota berputar-putar mencari arah kegiatan yang akan mereka lakukan.
- b. Penolakan terhadap pernyataan dan penjajakan pribadi. Pada mulanya setiap anggota memperlihatkan pribadi umumnya, karena mengharapkan bahwa apa yang dikemukakannya di dalam kelompok itu dapat diterima oleh kelompoknya.
- c. Deskripsi tentang perasaan-perasaan masa lampau. Pengungkapan diri ini berkenaan dengan hal-hal yang terjadi di luar kelompok.
- d. Pernyataan dan penjajakan materi yang secara pribadi sangat bermakna.
- e. Pernyataan perasaan-perasaan antar pribadi yang muncul dengan tiba-tiba dalam kelompok. Para anggota kelompok cenderung untuk menyatakan perasaan negatif dan positif kepada rekan-rekan sekelompoknya.
- f. Pengembangan kemampuan penyembuhan di dalam kelompok. Pada tahap ini, para anggota kelompok mulai menghubungi rekan-rekannya

secara spontan, menyatakan perhatian, disayangnya, dukungannya, perhatiannya dan kepeduliannya.

- g. Penerimaan diri dan permulaan dari perubahan. Pada tahap ini, peserta menerima unsur-unsur dalam dirinya yang selama ini disangkal dan diubahnya, mereka mendekati keadaan diri yang sebenarnya.
- h. Memecahkan tirai pelindung. Anggota kelompok mulai merespon kepada tuntutan kelompok sehingga topeng dan kepura-puraannya ditanggalkan.
- i. Konfrontasi. Saling berkonfrontasi dengan rekan sekelompoknya mengenai hal-hal yang sangat emosional, termasuk umpan balik positif maupun negatif.
- j. Perjumpaan dasar. Anggota mulai menghayati bagaimana hubungan yang bermakna dapat terjadi apabila terdapat komitmen untuk bekerja ke arah tujuan bersama.
- k. Pernyataan perasaan-perasaan positif dan keakraban. Perasaan keakraban yang berbobot terapeutik membawa para anggota kelompok ke tahap terakhir dan paling penting.
- l. Perubahan perilaku dalam kelompok. Cenderung bertindak secara terbuka, menyatakan perasaan yang lebih mendalam kepada orang lain, mencapai pemahaman yang meningkat tentang dirinya, mengembangkan wawasan baru mengenai permasalahannya, dan melakukan cara-cara yang lebih efektif (Kurnanto, 2014:60-62)

Dari pola-pola tersebut yang terpenting adalah bahwa setiap tahap merupakan suatu proses yang mengedepankan munculnya perubahan pada

kelompok dan juga pada anggota kelompok. Dan juga perlu ditekankan bahwa pola-pola dalam proses konseling kelompok berpusat pada anggota kelompok bukan lah sebuah proses yang terjadi secara berurutan.

Apabila di spesifikasikan dalam tahap-tahap konseling kelompok, maka akan terbagi menjadi sebagai berikut :

1. Tahap Pembentukan

- a. Mencari arah. Tiadanya arah yang diberikan oleh fasilitator menyebabkan kekacauan, frustasi dan semua anggota berputar-putar mencari arah kegiatan yang akan mereka lakukan.
- b. Penolakan terhadap pernyataan dan penjajakan pribadi. Pada mulanya setiap anggota memperlihatkan pribadi umumnya, karena mengharapkan bahwa apa yang dikemukakannya di dalam kelompok itu dapat diterima oleh kelompoknya.
- c. Deskripsi tentang perasaan-perasaan masa lampau. Pengungkapan diri ini berkenaan dengan hal-hal yang terjadi di luar kelompok.

2. Tahap Peralihan

- a. Perjumpaan dasar. Anggota mulai menghayati bagaimana hubungan yang bermakna dapat terjadi apabila terdapat komitmen untuk bekerja ke arah tujuan bersama.
- b. Memecahkan tirai pelindung. Anggota kelompok mulai merespon kepada tuntutan kelompok sehingga topeng dan kepura-puraannya ditanggalkan.

3. Tahap Kegiatan

Pernyataan dan penjabaran materi yang secara pribadi sangat bermakna.

- a. Pernyataan perasaan-perasaan antar pribadi yang muncul dengan tiba-tiba dalam kelompok. Para anggota kelompok cenderung untuk menyatakan perasaan negatif dan positif kepada rekan-rekan sekelompoknya.
- b. Pengembangan kemampuan penyembuhan di dalam kelompok. Pada tahap ini, para anggota kelompok mulai menghubungi rekan-rekannya secara spontan, menyatakan perhatian, disayanginya, dukungannya, perhatiannya dan kepeduliannya.
- c. Konfrontasi. Saling berkonfrontasi dengan rekan sekelompoknya mengenai hal-hal yang sangat emosional, termasuk umpan balik positif maupun negatif.
- d. Penerimaan diri dan permulaan dari perubahan. Pada tahap ini, peserta menerima unsur-unsur dalam dirinya yang selama ini disangkal dan diubahnya, mereka mendekati keadaan diri yang sebenarnya.

4. Tahap Pengakhiran

- a. Pernyataan perasaan-perasaan positif dan keakraban. Perasaan keakraban yang berbobot terapeutik membawa para anggota kelompok ke tahap terakhir dan paling penting.
- b. Perubahan perilaku dalam kelompok. Cenderung bertindak secara terbuka, menyatakan perasaan yang lebih mendalam kepada orang

lain, mencapai pemahaman yang meningkat tentang dirinya, mengembangkan wawasan baru mengenai permasalahannya, dan melakukan cara-cara yang lebih efektif.

D. Efektivitas Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Client Centered* Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa.

Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar dan meraih prestasi. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan menunjukkan prestasi yang baik. Semakin tinggi motivasi berprestasi siswa maka akan menghasilkan prestasi yang baik juga. Dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa dapat dilakukan dengan menggunakan konseling kelompok pendekatan *client centered*, karena dalam layanan konseling kelompok pendekatan *Client Centered* terdapat pemberian informasi. Pemberian informasi yang dimaksud adalah berupa cara belajar yang baik agar mendapat prestasi yang optimal, bisa dilakukan dengan memberikan video-video motivasi berprestasi agar siswa-siswa lebih bersemangat dalam menggapai prestasi. Agar para siswa membekali dirinya dengan pengetahuan dan pemahaman yang membantu mereka mengatur kehidupan mereka sendiri.

Pemberian layanan konseling kelompok *client centered* diperlukan dalam meningkatkan motivasi berprestasi karena sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Eko (dalam Fuad 2009) yang mengemukakan ada beberapa karakteristik konseling *Client centered* antara lain:

- a. Fokus utama adalah kemampuan individu menyelesaikan masalah bukan terselesaikannya masalah.

- b. Lebih mengutamakan perasaan konselinya
- c. Keadaan masa kini konseli lebih diperhatikan dalam konseling kelompok *Client centered* dari pada keadaan konseli dimasa lalunya.
- d. Pertumbuhan emosional konseli terlihat saat konseling kelompok *client centered* berlangsung.
- e. Konseli memegang peran aktif dalam konseling sedangkan konselor bersifat reflektif.

Layanan Konseling kelompok *client centered* dapat meningkatkan motivasi berprestasi, karena siswa perlu mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri serta pengambilan keputusan dan pengarahan diri. Pengalaman diri sendiri dan orang lain sangat berpengaruh bagi motivasi berprestasi siswa, oleh karena harus diadakannya konseling kelompok pendekatan *client centered* untuk membantu penyampaian informasi yang benar dan peningkatan motivasi berprestasi sangat diperlukan

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Bandar Lampung, waktu penelitian ini adalah semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

B. Metode Penelitian

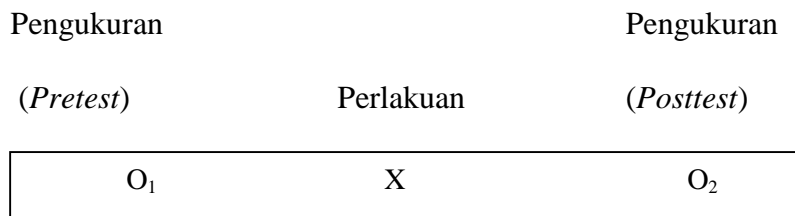
Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang di gunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experimental*). Menurut Senati (2005:37) yang menyatakan bahwa eksperimen kuasi berbeda dengan penelitian eksperimen karena tidak memenuhi tiga syarat utama dari suatu penelitian eksperimen yaitu manipulasi, kontrol dan

randomisasi. Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan kelompok kontrol dan randomisasi, peneliti hanya melihat hasil dari pemberian layanan konseling kelompok pada siswa yang motivasi berprestasi rendah di kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Desain *one group pre-test and post-test design* adalah suatu teknik untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah pemberian perlakuan” (Sugiyono 2010:74). Dalam desain ini dilakukan dua kali pengukuran, pengukuran pertama dilakukan sebelum diberi layanan konseling kelompok dan pengukuran kedua dilakukan setelah diberi layanan konseling kelompok.

Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 3.1 Pola *One-Group Pretest-Posttest Design* (Sugiyono, 2008)

Keterangan :

O₁ : *Pretest* yaitu motivasi berprestasi awal sebelum siswa diberikan perlakuan konseling kelompok.

X : *Treatment*/Perlakuan konseling kelompok

O₂ : *Posttest* yaitu motivasi berprestasi akhir setelah siswa diberikan perlakuan konseling kelompok.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut (Arikunto,2006:90) merupakan subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Selain itu, subjek penelitian merupakan sumber data untuk menjawab masalah peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan subyek penelitian, karena penelitian ini merupakan aplikasi untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok dan hasil dari konseling kelompok ini tidak dapat digeneralisasikan antara subjek yang satu dengan yang lainnya karena setiap individu berbeda, dan memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda pada setiap subjeknya. Subjek penelitian ini adalah siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah, hal ini dilihat dari skor *pretest* yang rendah saat *pretest* dikelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

Untuk mengetahui motivasi berprestasi siswa yang rendah peneliti melakukan penjarangan subjek dengan membagikan skala motivasi berprestasi kepada 81 siswa kelas VIIB, VIIC dan VIID kemudian diperoleh 6 siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Skor hasil skala tersebut sekaligus dijadikan sebagai *Pretest* bagi 6 siswa yang menjadi subjek penelitian.

Tabel 3.1 Data Siswa yang Memiliki Motivasi Berprestasi Rendah

No.	Nama	Skor	Kriteria
1	AR	97	Rendah
2	EA	92	Rendah
3	NK	94	Rendah
4	MTS	89	Rendah
5	SHU	122	Sedang
6	OTM	124	Sedang

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2008) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dapat di simpulkan bahwa dalam Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu: variabel bebas dan variabel terikat.

- a. Variabel bebas (independen) atau variabel X adalah layanan konseling kelompok.
- b. Variabel Terikat (dependen) atau variable Y adalah motivasi berprestasi.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel dan petunjuk pelaksanaan.

a. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan dorongan atau usaha setiap individu untuk mencapai suatu standar kesuksesan.

Adapun indikator dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tekun dalam menghadapi tugas
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rumit
6. Dapat mempertahankan pendapatnya jika sudah yakin akan sesuatu
7. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini benar

b. **Konseling Kelompok**

Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok; masalah yang dibahas itu masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Client Centered* yang merupakan suatu model konseling yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dan klien (siswa/anggota kelompok) agar individu mempunyai kemampuan/potensi didalam dirinya untuk berkembang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan guna mencapai objektivitas yang tinggi. Untuk mengumpulkan data teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala motivasi berprestasi.

Skala Motivasi Berprestasi

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Motivasi Berprestasi. Skala yang akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah skala motivasi berprestasi model *Likert*. Skala *Likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono 2012:41).

Skala likert memiliki empat kategori kesetujuan dalam memilih skor yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skala ini juga terdiri dari pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*).

Bobot nilai untuk kelima respon pernyataan memiliki nilai yang berbeda antara pernyataan *favorable* dengan *unfavorable* yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Alternatif Pilihan Jawaban Skala

Pernyataan	Favorable	Unfavorable
Sangat setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak setuju (TS)	2	3
Sangat tidak setuju (STS)	1	4

Skala Motivasi Berprestasi ini disusun dalam bentuk *cek-list*, dimana dalam skala Motivasi Berprestasi ini responden akan diberikan pernyataan-pernyataan dengan beberapa alternatif jawaban yang dianggap oleh responden sangat tepat. Alternatif jawaban yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 4 alternatif, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Berikut adalah kisi-kisi motivasi berprestasi.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Motivasi Berprestasi

Variabel	Indikator	Deskriptor	No item		Jml
			F	UF	
Motivasi Berprestasi	1. Tekun dalam menghadapi Tugas	1.1 Mengerjakan tugas secara optimis	1,2	3,4	4
		1.2 Mengerjakan sesuatu dengan tuntas	5,6	7,8	4
	2. Ulet dalam menghadapi kesulitan	2.3 Semangat dalam menghadapi kesulitan	9, 10	11	3
		2.4 Mengerjakan tugas dengan baik	12	13, 14	3
	3. Menunjukkan minat terhadap	3.1 Senang membahas masalah sosial,	15	16	2

	bermacam-macam masalah	budaya, politik dll			
		3.2 Mampu menyelesaikan suatu masalah dengan baik	17, 18	19, 20	4
	4. Lebih senang bekerja mandiri	4.1 Yakin dengan kemampuan diri sendiri	21	22	2
		4.2 Tidak tergantung kepada orang lain	23, 24	25, 26	4
	5. Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin	5.1 Lebih menyukai tugas yang kreatif	27, 28	29	3
		5.2 Cepat bosan ketika ada tugas yang monoton	30	31, 32	3
		5.3 Menyukai beragam tugas-tugas	33, 34	35	3
	6. Dapat Mempertahankan pendapatnya	6.1 Konsisten dengan keputusannya	36, 37	38	3
		6.2 Akan mempertahankan pendapatnya jika memang yakin dengan kebenarannya	39, 40	41, 42	4
	7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini	7.1 Yakin dalam pendirian	43	44, 45	3
		7.2 Memiliki prinsip yang kuat	46	47	2
		7.3 Sulit melepaskan sesuatu yang sudah diyakininya	48	49, 50	3

Kriteria skala motivasi berprestasi dikategorikan menjadi tiga yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengkategorikannya, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan rumus yang diungkapkan oleh Hadi (1986) sebagai berikut:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

i = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kriteria

Jika nilai terbesar jawaban 4 dan nilai terkecil adalah 1 maka:

$$i = \frac{NT-NR}{K} = \frac{(4 \times 50) - (1 \times 50)}{3} = \frac{200 - 50}{3} = \frac{150}{3} = 50$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh rentang intervalnya adalah 50 maka pengkategorian skor skala adalah sebagai berikut:

Skor 151 – 200 : Tinggi

Skor 101 – 150 : Sedang

Skor 50 - 100 : Rendah

Semakin besar skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi pula tingkat Motivasi Berprestasi dan sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh maka akan semakin rendah pula tingkat Motivasi Berprestasi yang dimilikinya.

F. Pengujian Instrumen Penelitian

Instrumen yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel.

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas sering diartikan dengan kesahihan. Suatu alat tes disebut memiliki validitas bila alat tes tersebut layak mengukur objek yang seharusnya dites. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, (Sugiono, 2012: 43).

Menurut Arikunto (2006:144) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keahlian suatu instrumen. Suatu

instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*Construct Validity*). Menurut Azwar (2012 :132) “Relevansi item dengan indikator keprilakuan dan dengan tujuan ukur sebenarnya sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang diukur. Proses ini disebut dengan validitas logik sebagai bagian dari validitas isi”. Selain didasarkan pada penilaian penulis, juga memerlukan kesepakatan penilaian dari beberapa penilai yang kompeten (*judgement expert*).

Penelitian ini membahas hal mengenai validitas untuk menguji apakah pernyataan-pernyataan skala Motivasi Berprestasi telah layak atau tidak. Peneliti meminta pertimbangan dan persetujuan ahli yang dilakukan oleh dosen pembimbing untuk menggunakan skala Motivasi Berprestasi. selanjutnya di uji ahli oleh dosen pembimbing dan pengajar di program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Ahli yang dimintai pendapatnya adalah 3 orang dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila yaitu Moch. Johan Pratam, Citra Abriani Maharani dan Yohana Oktariana. Setelah dilakukan uji ahli dengan Moch. Johan Pratama mengatakan bahwa kisi-kisi instrumen motivasi berprestasi sudah tepat dan gunakan bahasa yang sesuai dengan anak SMP terdapat pada pernyataan no 5 (mampu mengerjakan tugas sesuai dengan yang diharapkan

diganti dengan mampu mengerjakan tugas sesuai kemampuan saya), kemudian menurut Citra Abriani Maharani mengatakan bahwa kisi-kisi instrumen motivasi berprestasi sudah tepat dan hindari pernyataan yang berulang yang terdapat di pernyataan no 14 (jenuh dengan pekerjaan yang lama dan cenderung meninggalkan pekerjaan tersebut jika tak cepet selesai diganti dengan jenuh dengan tugas yang lama dan mengabaikannya sebelum selesai) dan 44 (kurang meyakini dengan setiap keputusan yang sudah saya ambil diganti tidak yakin dengan keputusan yang sudah saya ambil). Kemudian menurut Yohana Oktariana mengatakan bahwa menguji ketepatan kisi-kisi instrumen motivasi berprestasi sudah tepat, dan perbaiki item sesuai saran dan koreksi yang terdapat dipernyataan no 18 (saat saya mendapatkan masalah saya mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan meminta bantuan teman saya diganti saat saya mendapatkan masalah saya menyelesaikannya dengan baik). Secara keseluruhan para ahli menyatakan bahwa instrumen tersebut sudah tepat dan dapat digunakan dengan memperbaiki terlebih dahulu sesuai saran yang telah diberikan. (lampiran 3 hal 103)

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau satu peneliti dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda (Sugiono, 2012: 45).

Reliabilitas adalah kemantapan alat pengumpulan data sehingga akan diajukan uji coba tes (Arikunto 2006:178).

Reliabel artinya, dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Tingkat reliabilitas skala motivasi berprestasi dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus *Alpha* lewat SPSS (*Statistical Package for Social Science*)¹⁷.

Rumus *Alpha*:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k - 1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_t}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

S_t = Jumlah varian butir

S_t^2 = Varian total

Rumus *alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, yakni soal-soal yang jawabannya bervariasi seperti uraian dan skornya rentangan beberapa nilai. Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas digunakan kriteria reliabilitas.

Tolak ukur tinggi rendahnya reliabilitas dari Sugiyono (2014:184) sebagai berikut :

Tabel 3.4 Kriteria Reliabilitas

Koefisien r	Kategori
0,8 – 1,000	Sangat tinggi
0,6 – 0,799	Tinggi
0,4 – 0,599	Cukup
0,2- 0,399	Rendah
0,0-0,199	Sangat rendah

Berdasarkan hasil pengelolaan data skala yang telah diketahui berkontribusi maka selanjutnya dihitung reliabilitasnya dan diketahui hasilnya 0,954. Hal tersebut berarti bahwa reliabilitas dari skala tersebut sangat tinggi karena reliabilitasnya antara 0,8 – 1,000 dikatakan memiliki reliabilitas yang sangat tinggi. (lampiran 4 hal 144)

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk membuktikan hipotesis dalam suatu penelitian. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari sebuah perlakuan, dengan melakukan sesuatu dan mengamati dampak dari sebuah perlakuan tersebut, Arikunto (2006). Maka dengan begitu pendekatan yang efektif adalah dengan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest*.

Subjek dalam penelitian ini kurang dari 25, maka distribusi datanya dianggap tidak normal (Sudjana, 2002) dan data yang diperoleh merupakan data ordinal, maka statistik yang digunakan adalah nonparametrik (Sugiono, 2015) dengan menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test*. Penelitian ini akan menguji *pretest* dan *posttest*. *Pretest* merupakan hasil sebelum siswa diberikan konseling kelompok dan *posttest* merupakan hasil setelah siswa diberikan

konseling kelompok. Dengan demikian peneliti dapat melihat perbedaan nilai antara pretest dan posttest melalui hasil uji *Wilcoxon* ini.

Adapun rumus uji *Wilcoxon* ini adalah sebagai berikut (Sudjana, 2002):

$$Z = \frac{T - \frac{1}{4}n(n+1)}{\sqrt{\frac{1}{24}n(n+1)(2n+1)}}$$

Keterangan :

T = Jumlah rank dengan tanda paling kecil

n = Jumlah data

Pengambilan keputusan analisis data akan didasarkan pada hasil uji z. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2011) yang menyatakan bahwa mengambil keputusan dapat didasarkan pada hasil uji z, yaitu :

Jika statistik hitung (angka z output) > statistik tabel (tabel z), maka H₀ ditolak (dengan taraf signifikansi 5%)

Jika statistik hitung (angka z output) < statistik tabel (tabel z), maka H₀ diterima (dengan taraf signifikansi 5%).

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* maka diperoleh data hasil perhitungan uji *Wilcoxon*, diperoleh diperoleh nilai z hitung adalah -2,201 selanjutnya dibandingkan dengan z tabel, dengan nilai α=5% adalah 1,645 oleh karena z output < z tabel (-2,201 < 1.645) maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan motivasi berprestasi sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Kesimpulan Statistik

Layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini terbukti dari hasil analisis data dengan menggunakan *uji Wilcoxon*, dimana diperoleh harga $z_{hitung} = -2,201$. Harga ini selanjutnya dibandingkan dengan $z_{tabel} = 1,645$. Ketentuan pengujian bila $z_{hitung} < z_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ternyata $z_{hitung} = -2,201 < z_{tabel} = 1,645$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat peningkatan motivasi berprestasi yang signifikan setelah diberi layanan konseling kelompok, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Kesimpulan Penelitian

Kesimpulan penelitian adalah layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa kelas

VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dari sikap dan hasil *pretest* yang sebelum diberikan perlakuan memiliki motivasi berprestasi rendah, dan setelah diberi perlakuan konseling kelompok motivasi berprestasi dapat meningkat yang ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap, perilaku dan nilai *posttest* konseli serta rata-rata kenaikan sebesar 11%. Jadi konseling kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru bimbingan dan konseling hendaknya menjadikan kegiatan layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* sebagai salah satu program unggulan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa dan untuk memecahkan berbagai permasalahan lain pada umumnya.
2. Kepada siswa SMP Negeri 8 Bandar Lampung, hendaknya mengikuti proses kegiatan konseling kelompok pendekatan *client centered* dengan sungguh-sungguh agar siswa mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut.
3. Bagi peneliti lain yang akan menggunakan layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* dalam menangani masalah siswa sebaiknya mengetahui faktor yang mempengaruhi permasalahan siswa tersebut, seperti pola asuh orang tua dan kepercayaan diri yang dimiliki agar siswa mampu mengemukakan pendapatnya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2009. *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurnanto, M. E. 2014. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Loekmono, J.T. 2003. *Model-model Konseling*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Megayanti. 2009. *Rasa Malas dalam Diri*. Jurnal. Vol 2, No 1, Hal 11-13. <http://doristarscreem.wordpress.co.id/2011/05/psikologi-komunikasi-rasa-malas-dalam.html>. Diakses 23 September 2017.
- Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riani, A.L. 2005. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Surakarta : UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Risnianty. 2008. *Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas X* <https://eko13.wordpress.com/2008/03/18/ciri-ciri-teori-konseling/> Diakses 18 Maret 2017.
- Romlah, T. 2006. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Malang.
- Rusmana, N. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi.
- Santrock, J.W. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta :PT.Gelora Aksara Pratama.
- Sardiman A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Sudjana. 2002. *Metode Statistika* Bandung: Tarsito
- Sunarto. 2009. *Pengertian Prestasi Belajar*. Jurnal. Vol 1, No 12, Hal 9-10.
<http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-restasi-belajar/>.
Diakses 4 September 2017.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H.B. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Vitalis, D.S, 2008. *Layanan Konseling Kelompok*. Diktat Mata Kuliah Bimbingan Konseling IKIP PGRI Madiun.
- Wibowo, M.E. 2002. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT UNNES.
- Winkel, W.S dan Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta:Rineka Cipta.
- 2010. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Yogyakarta: Media abadi.
- Yusuf. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.